



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages : 3189–3197

Pendidikan Karakter bagi Generasi Digital Native Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna

Ina Hasanah¹, Syamsul Ma'rif²

¹Institut Agama Islam Negeri Pontianak

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3109>

How to Cite this Article

APA : Hasanah, I., & Ma'rif, S. (2025). Pendidikan Karakter bagi Generasi Digital Native Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3189 - 3197. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3109>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pendidikan Karakter bagi Generasi Digital Native Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna

Ina Hasanah¹, Syamsul Ma'rif²

¹Institut Agama Islam Negeri Pontianak

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email Korespondensi: inahasanahh11@gmail.com

Diterima: 19-02-2025

| Disetujui: 20-02-2025

| Diterbitkan: 21-02-2025

ABSTRACT

The character of education is increasingly relevant in facing rapid technological progress, especially for the digital native generation who grows and develops in an environment filled with technological information. This article examines how education can be applied in the context of the digital native generation by referring to the perspectives of philosophical figures. Hasan Al-Banna's thoughts regarding character formation based on religious values and morality, as well as the importance of holistic education, provide a relevant perspective for overcoming challenges in shaping the character of the younger generation in the digital era. This article identifies the principles of educational character according to Hasan Al-Banna, such as faith, noble character, social responsibility, and spiritual awareness, and their application in the educational context in the digital era. The results show that an educational character based on strong values can help the digital native generation to manage technological sophistication wisely and responsibly, so that they are able to face various social, moral and ethical challenges that arise in cyberspace. Collaboration between families, schools and communities is needed to create an environment that supports balanced character development between digital skills and the noble principles contained in Hasan Al-Banna's thoughts.

Keywords: Character Education, Digital Native Generation, Hasan Al-Banna's Thoughts

ABSTRAK

Pendidikan karakter semakin relevan dalam menghadapi pesatnya kemajuan teknologi, terutama bagi generasi digital native yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan yang dipenuhi oleh teknologi informasi. Artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan dapat diterapkan dalam konteks generasi digital native dengan mengacu pada perspektif pemikiran tokoh filsafat. Pemikiran Hasan Al-Banna mengenai pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moralitas, serta pentingnya pendidikan yang holistik, memberikan perspektif yang relevan untuk mengatasi tantangan dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Artikel ini mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Hasan Al-Banna, seperti keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual, serta menerapkannya pada konteks pendidikan di era digital. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai yang kuat dapat membantu generasi digital native untuk mengelola kecanggihan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, moral, dan etika yang muncul di dunia maya. Diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang seimbang antara keterampilan digital dan prinsip-prinsip mulia yang terkandung dalam pemikiran Hasan Al-Banna.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Digital Native, Pemikiran Hasan Al-Banna

PENDAHULUAN

Penguatan karakter pendidikan untuk generasi digital native semakin menjadi perhatian utama di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat saat ini. Generasi digital native, yang dibesarkan dalam dunia yang didominasi oleh internet, media sosial, dan perangkat digital, memiliki cara belajar dan berinteraksi yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kehidupan mereka seolah tidak terlepas dari perangkat teknologi yang mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk membentuk pribadi yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menavigasi tantangan dunia digital dengan bijaksana.

Dalam konteks ini, perspektif pemikiran Hasan Al-Banna memberikan pandangan yang sangat relevan. Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Pendidikan karakter mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, berkepribadian luhur, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya meliputi aspek moral dan sosial, tetapi juga berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara kehidupan duniawi dan akhirat.

Pendidikan karakter bagi generasi digital native, dilihat dari kacamata pendidikan Islam, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta menjauhkan mereka dari dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh dunia digital, seperti kecanduan teknologi, penurunan interaksi sosial, dan krisis identitas. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam nantinya dapat mewujudkan hasil generasi yang bukan hanya cerdas intelektual saja akan tetapi juga matang dalam emosional maupun moral, siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan akhlak yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi, dengan fokus menganalisis relevansi hubungan antara konteks pendidikan karakter bagi generasi digital native dan pemikiran Hasan Al-Banna. Penelitian ini menjadi landasan utama karena berfokus pada pengkajian yang mendalam terhadap gagasan dan pemikiran tokoh dari berbagai sumber yang telah tersedia. Penelitian ini juga mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fenomena dan tantangan pendidikan karakter, melalui buku, jurnal dan berbagai artikel yang saling berkaitan dalam pembahasannya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah salah satu aspek vital dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar utama bagi pertumbuhan individu dan kemajuan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan pelestarian nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar sepanjang hayat. Dalam maknanya yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan sosialnya, baik melalui pengajaran formal di sekolah maupun pengalaman nonformal di luar

kelas. Setiap individu memiliki cara memaknai pendidikan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman hidupnya, yang menjadikan arti pendidikan menjadi beragam, mulai dari alat untuk mencapai kesuksesan pribadi hingga sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Secara umum, pendidikan adalah proses berkelanjutan yang memungkinkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan suatu generasi dipertahankan hingga generasi berikutnya melalui berbagai metode seperti pengajaran, pelatihan, penelitian, serta pengalaman langsung. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan seseorang, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan, sekaligus berkontribusi pada kemajuan suatu bangsa (Busthan, 2022).

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif di dalam ruang kelas, sehingga terjalin interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, baik melalui penggunaan media pembelajaran maupun melalui pendekatan langsung. Selain itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembudayaan kodrat alam yang ada pada setiap individu, di mana kemampuan untuk bertahan hidup diarahkan pada pencapaian kebahagiaan lahir dan batin. Dengan demikian, pendidikan bertujuan memberikan keselamatan, kenyamanan, keamanan, serta kebahagiaan secara lahiriah dan batiniah. Lebih dari itu, pendidikan juga merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Di dalamnya terkandung berbagai unsur penting seperti pengetahuan, kesadaran atau motivasi, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah proses yang dirancang untuk mendukung peserta didik secara aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik dari segi moral, kepribadian, maupun kemampuan hidup dan keterampilan praktis. Melalui pendidikan, individu tidak hanya diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara individu, tetapi juga untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Proses ini mencakup pembentukan karakter yang kuat, pengasahan kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan pendidikan, peserta didik dipersiapkan tidak hanya untuk menghadapi tantangan masa kini, tetapi juga untuk beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan di masa depan. Pendidikan yang efektif mampu melahirkan individu yang tidak hanya berdaya guna bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berdampak positif bagi lingkungan sosial dan bangsa secara keseluruhan (Fadila dkk, 2021). Sayangnya, konsep pendidikan di Indonesia selama ini lebih fokus pada pengembangan aspek pengetahuan peserta didik. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya tugas dan ujian yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa. Aktivitas yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai seperti empati, disiplin, dan karakter mulia lainnya jarang ditemukan. Secara lebih luas, kebijakan pendidikan di Indonesia seharusnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap). Namun dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan masih belum mampu menggali keduanya secara seimbang, melainkan lebih menekan pada satu aspek saja.

Pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap dan perilaku harus dirancang dengan pendekatan yang memberikan teladan yang baik (**uswatun hasanah**). Hal ini berarti, seorang pendidik tidak dapat mengharapkan siswanya untuk disiplin jika dirinya sendiri tidak menunjukkan sikap disiplin dalam kesehariannya. Demikian pula, pendidik tidak dapat meminta siswa untuk bersikap sabar jika dalam proses pembelajaran di kelas ia justru sering menunjukkan sikap tidak sabar, seperti marah-marah. Oleh karena itu, karakter pendidikan yang efektif dimulai dari kemampuan pendidik untuk menjadi contoh nyata dari

nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada peserta didiknya. Pendidikan karakter bukanlah konsep yang baru; hal ini telah diterapkan sejak zaman Rasulullah, ketika kondisi moral masyarakat Mekkah berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan dan mencapai titik terendah. Dunia barat juga pendidikan karakter menjadi pembahasan utama yang dipopulerkan seorang tokoh seperti Thomas Lickona melalui sebuah karya yang berjudul *"The Return Of Charter Education"*. Merupakan sebuah karya yang menjadi titik kesadaran dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini mendapatkan respon baik dari berbagai pihak, khususnya para pelaku pendidikan, sehingga pendidikan karakter mulai menjadi topik utama dalam dunia pendidikan sebagai landasan untuk pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen utama yang membentuk karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan tindakan bermoral. Ketiga komponen ini saling melengkapi dan diperlukan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebajikan, tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian integral dari perilaku dan kepribadian mereka (Nurdin, 2010).

Karakteristik Generasi Digital Native

Di era modern saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi berbagai aspek aktivitas manusia. Generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi mengalami perubahan besar dalam berbagai hal, mulai dari cara mereka berkomunikasi, bekerja, berinteraksi sosial, hingga metode belajar. Generasi yang sering disebut sebagai digital native ini adalah individu-individu yang sejak lahir telah akrab dengan keberadaan teknologi, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan perangkat digital, memahami teknologi, dan mengakses informasi secara cepat melalui internet. Kehadiran teknologi telah membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka, menjadikan generasi ini lebih adaptif terhadap inovasi digital. Menurut Helper dan Enyon (2009), sebagaimana dikutip oleh Supratman (2018), "digital native adalah generasi muda yang lahir saat internet telah menjadi bagian hidup mereka." Hal ini menegaskan bahwa generasi digital native sangat terlatih dalam penggunaan teknologi, yang membuat mereka unggul dalam berbagai aspek yang bermanfaat.

Karl Manheim menjelaskan bahwa "digital native" adalah istilah yang menggambarkan gaya hidup, budaya, dan pola pikir suatu generasi yang kompleks, cenderung bersifat praktis, dan sering kali berorientasi pada hasil (Umam dkk, 2023). Generasi digital native lahir di era informasi begitu muda untuk di akses, segala hal berbentuk digital dan *online*. Mereka bisa menemukan hal-hal yang sulit dijangkau namun karena adanya teknologi hal tersebut menjadi begitu mudah untuk dijangkau, jika zaman dahulu untuk membanca sebuah buku maka kita akan datang ke perpustakaan maka saat ini dengan adanya perkembangan teknologi kita bisa membaca buku elektronik. Mereka sangat terbiasa dengan segala hal yang berbasis teknologi untuk memudahkan dalam segala akses dan mempermudah segala kegiatan. Mereka adalah bagian dari generasi yang terlahir di zaman teknologi sangat berkembang dan tentunya hal ini membiasakan mereka untuk beradaptasi pada perangkat digital hal seperti ini menjadi penyebab mereka menghabiskan waktu untuk berhubungan dengan teknologi.

Pada era globalisasi menjadikan mereka sebagai pengonsumsi teknologi sejak dalam kandungan hingga lahir dan sehingga memicu perubahan gaya belajar ataupun cara pandang serta interaksi sosial.

Seperti yang dipahami hal ini berdampak pada pola pandangan generasi native tersebut yang berdampak negatif jika tidak dibatasi dalam penggunaannya. Dampak negatif salah satunya generasi saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya sehingga melalaikan banyak hal, contohnya dalam hal berkomunikasi sosial yang berkurang, kesehatan mental bermasalah. Hal ini tentunya menjadi perhatian besar untuk pembentukan pola pendidikan karakter yang kurang baik yakni kurangnya rasa tanggungjawab, kedisiplinan dan senang menyendiri.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi generasi digital native agar mereka tetap memiliki akhlak yang baik serta moral dan spiritualitas yang cukup untuk menjadi pegangan dalam menghadapi arus perkembangan teknologi yang pesat. Tanpa karakter pendidikan yang kuat, generasi ini berisiko kehilangan keseimbangan dalam menghadapi tantangan teknologi yang semakin kompleks. Generasi digital native memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, di antaranya adalah: 1) Kemampuan *multi-tasking* yang tinggi, di mana mereka dapat melakukan beberapa pekerjaan sekaligus dalam satu waktu. 2) Keinginan untuk mendapatkan informasi dengan sangat cepat, sehingga mereka kurang sabar terhadap proses yang lambat. 3) Lebih mudah memahami objek visual daripada teks, menjadikan hal-hal seperti film lebih menarik dibandingkan membaca buku. 4) Menyukai pembelajaran yang bersifat aktif dan praktis melalui kegiatan nyata, seperti bermain game yang dianggap lebih menarik dibandingkan mendengarkan cerita pasif. 5) Memiliki harapan untuk mendapatkan penghargaan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian mereka. 6) Menganggap teknologi sebagai solusi utama dalam kehidupan, bahkan seperti “dewa” yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan memahami karakteristik ini, karakter pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menyeimbangkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi sekaligus membangun kepribadian yang tangguh, beretika, dan bertanggung jawab (Umam dkk, 2023).

Generasi digital native merupakan kelompok individu yang berkembang di tengah kemajuan teknologi tentunya ciri khas yang dimiliki membedakan mereka dengan generasi sebelumnya yang belum akrab dengan teknologi dan memiliki keterbatasan penggunaan teknologi. Sehingga beberapa karakteristik di dukung dan sangat terampil dalam menggunakan berbagai perangkat digital, seperti *smartphone*, komputer, tablet, dan aplikasi berbasis internet. Mereka menguasai berbagai teknologi dengan mudah dan cepat, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara kerja berbagai platform digital. Mereka terbiasa dengan pencarian informasi secara real-time melalui mesin pencari, media sosial, dan berbagai sumber online lainnya. Generasi ini memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan langsung, yang membuat mereka lebih kritis dalam memilih dan mengevaluasi sumber informasi.

Generasi digital native sangat terhubung dengan teman, keluarga, dan jaringan sosial mereka melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Mereka lebih sering berinteraksi secara digital daripada tatap muka, dan komunikasi mereka banyak dilakukan melalui teks, gambar, dan video. Mereka cenderung merasa sulit untuk menjalani kehidupan tanpa akses ke teknologi. Internet, media sosial, dan perangkat pintar telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, mencakup berbagai aspek mulai dari pendidikan hingga hiburan. Generasi ini terbiasa melakukan multitasking, seperti mengerjakan beberapa hal secara bersamaan, misalnya menonton video sambil berkomunikasi di media sosial atau mencari informasi sambil bermain game. Hal ini terjadi karena mereka terbiasa dengan banyaknya stimulus digital yang datang sekaligus. Dengan maraknya penggunaan gambar, video, dan animasi dalam berbagai platform digital, generasi digital native lebih cenderung berpikir secara visual dan lebih responsif terhadap

media yang interaktif. Mereka lebih suka pembelajaran atau hiburan yang berbasis gambar atau video daripada teks panjang. Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan mereka.

Generasi digital native menggunakan platform-platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dan *YouTube* untuk berbagi pengalaman, memperoleh hiburan, atau membentuk identitas pribadi mereka. Mereka cenderung lebih adaptif dan terbuka terhadap perkembangan teknologi baru. Seiring dengan perubahan pesat di dunia digital, generasi ini dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan alat dan platform digital baru yang muncul. Meskipun terlibat dalam penggunaan teknologi yang intensif, generasi digital native juga cenderung lebih kritis dan sadar akan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan, seperti penyalahgunaan data, privasi, dan masalah sosial yang muncul dari media sosial dan dunia maya. Banyak dari mereka yang terlibat dalam gerakan sosial melalui platform digital, baik untuk tujuan politik, sosial, atau lingkungan. Mereka lebih mudah mengorganisir dan menyebarkan pesan atau tindakan melalui internet.

Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna

Ketika membahas tokoh pembaruan di kawasan Timur Tengah pada abad ke-20 khususnya di Mesir, nama Hasan al-Banna menjadi salah satu yang tidak dapat dilupakan. Ia adalah sosok yang memiliki pemikiran dan ide-ide cemerlang yang telah memberikan pengaruh besar terhadap gerakan-gerakan Islam di berbagai belahan dunia. Hasan al-Banna dikenal sebagai seorang mujahid dakwah, pendidik, dan pemimpin yang berjasa meletakkan dasar-dasar gerakan Islam modern melalui organisasi Ikhwan al-Muslimin. Sebagai tokoh reformis Islami, ia memiliki tekad kuat untuk membangkitkan kembali kesadaran umat Islam akan pentingnya nilai-nilai ajaran Islam yang luhur sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui dakwah dan pendidikan Hasan al-Banna tidak hanya menginspirasi umat untuk memperkuat hubungan spiritual dengan agama tetapi juga mengarahkan mereka untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kemajuan peradaban Islam di tengah perubahan zaman. Pemikirannya tetap relevan hingga kini, menjadi landasan bagi banyak gerakan Islam yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan modern (Nasihuddin, 2021).

Hasan al-Banna lahir pada tahun 1906 di Kota Mahmudiyah, dalam keluarga yang dihormati dan memiliki latar belakang religius. Ayahnya, Syekh Ahmad Bin Abd. al-Rahman al-Sa'ati, dikenal sebagai seorang ulama yang mendalami ilmu agama. Selain memiliki kepribadian yang taat beragama, ayahnya juga aktif mengajar, berdakwah, serta bekerja sebagai pembuat jam, yang merupakan profesi unik pada masanya (Indah dkk, 2024). Beliau merupakan peletak dasar-dasar dari gerakan Islam melalui pimpinannya pada organisasi yang didirikannya yaitu "Ikhwanul al-Muslimin". Pada saat mendirikan "Ikhwanul al-Muslimin" Hasan Al-Banna banyak mendapatkan kritikan oleh para ahli dikarenakan metode yang digunakan cenderung mengedepankan pendekatan politik yang aktif, bahkan kadang-kadang menggunakan jalan kekerasan atau radikalisasi, menjadi sorotan. Kritik ini mencuat karena ada anggapan bahwa "Ikhwanul Muslimin" berusaha mengubah tatanan politik dan sosial dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan politik yang lebih inklusif. "Ikhwanul Muslimin" sering dianggap terlalu konservatif dalam beberapa hal, terutama terkait dengan peran perempuan, hak-hak minoritas, dan kebebasan individu. Beberapa kalangan berpandangan bahwa mereka mengadvokasi pandangan yang lebih rigid terhadap pemahaman agama, yang bisa dianggap sebagai pembatas bagi perkembangan sosial dan budaya.

Hasan Al-Banna juga dikenal sebagai pendakwah yang sangat sederhana dan cara dakwanya begitu unik. Beliau sering berdakwa di tempat orang-orang berkumpul dan tempat orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah. Hasan Al-Banna memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam modern, dengan gagasannya yang menentang pengaruh Barat dalam bidang pendidikan dan politik melalui organisasi yang ia dirikan. Beliau menginginkan sekolah menjadi bagian dari masjid dan partai politik serta organisasi pemerintahan harus memilih pendidikan agama sebagai pendidikan dasar.

Wafat Hasan Al-Banna pada tahun 1949, tepatnya pada bulan Rabbi al-Thani atau 12 Februari, saat berusia 42 tahun. Ia dianggap sebagai sosok yang sangat berpengaruh dan berbahaya di negara-negara Eropa pasca-dekolonisasi. Menurut para ulama pada masa itu, Hasan Al-Banna diduga dibunuh oleh pihak yang menjadi kaki tangan penguasa Mesir. Kepergian Hasan Al-Banna meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam. Beliau menyampaikan sejumlah gagasan yang tetap relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Menurutnya, pendidikan bertujuan utama untuk membentuk umat Islam yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan menjalankan peran sebagai hamba Allah yang patuh di muka bumi. Pendidikan harus memastikan keseimbangan pengembangan potensi manusia - fisik, mental dan spiritual. Hasan Al-Banna juga menekankan pentingnya menyeimbangkan pengetahuan agama dan sekuler dalam pendidikan.

Kemerosotan moral saat ini sangat mengkhawatirkan kalangan generasi digital native, mengurangi nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong serta kasih sayang sudah sangat jauh dan mulai terkikis. Hal ini menjadi perhatian penting dan hal tersebut banyak menimpa para pelajar calon-calon generasi bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dalam pembelaan kebenaran, keadilan dan perdamaian di masa yang akan datang. Saat ini pendidikan karakter menjadi program utama dalam dunia pendidikan dan merupakan program yang harapannya dapat membantu membentuk karakter peserta didik di era digital yang sangat menyebar luas ini. Pengembangan karakter pendidikan menjadi elemen penting dalam upaya mencegah dampak negatif dari kemajuan zaman. Dalam karyanya, Aat Syafaat berpendapat bahwa perubahan dan tantangan di era digital adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun saat ini. Hal ini tentunya bagaimana kita menyikapinya, agar perubahan tersebut dapat bermanfaat menjadi sebuah peluang (Gani, 2020). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan tidak selalu membawa dampak negatif. Pendidikan karakter menjadi sangat penting agar individu dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam memilih dan memilih hal-hal yang dihadapi. Saat ini, Hasan Al-Banna dikenal sebagai tokoh modernis dalam dunia Islam yang tidak hanya berkontribusi pada pembaruan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap pentingnya pendidikan karakter. Hasan Al-Banna menekankan pentingnya akhlak sebagai salah satu unsur utama yang harus dimiliki oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia, agar tidak kehilangan identitasnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat akan selalu dihadapkan pada berbagai tuntutan era baru, yang hanya dapat diatasi dengan kesempurnaan akhlak, ketulusan jiwa yang bersumber dari iman yang kuat, komitmen yang kokoh, semangat pengorbanan, serta mentalitas yang tangguh dalam menghadapinya.

Perspektif pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan karakter mencakup berbagai dimensi, antara lain pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa poin penting dalam perspektif pendidikan karakter menurut Hasan Al-Banna yaitu: Hasan Al-Banna menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi yang baik. Akhlak yang baik adalah fondasi dari setiap tindakan yang bermoral. Dalam pandangan Al-Banna, pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengajaran teori, tetapi juga pembiasaan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Akhlak Islam,

seperti kejujuran, kesederhanaan, dan saling menghormati, harus menjadi bagian integral dari pendidikan. Hasan Al-Banna juga menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk rasa tanggung jawab individu terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Setiap anggota masyarakat harus merasa memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam kebaikan bersama. Pendidikan karakter, menurut Al-Banna, harus mampu melahirkan individu yang peduli dengan kondisi sosial dan siap berjuang untuk memperbaiki keadaan. Di dalam pandangan Hasan Al-Banna, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual atau keagamaan. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar dari pembentukan pribadi yang unggul. Hal ini mencakup pengajaran tentang keimanan, ibadah, dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang diharapkan dapat menuntun individu pada perilaku yang lebih baik dan bermartabat. Hasan Al-Banna juga sangat menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan, menurutnya, adalah kunci untuk mencapai kemajuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter menurut Hasan Al-Banna harus mencakup pelatihan kedisiplinan yang mengajarkan individu untuk menjaga waktu, menjalankan tanggung jawab, dan berperilaku dengan baik dalam setiap aspek kehidupan. Hasan Al-Banna menilai pendidikan kepemimpinan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karakter. Ia mengajarkan bahwa seorang individu harus dilatih untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab. Kepemimpinan dalam pandangannya bukan hanya soal mengatur, tetapi juga memberi teladan dalam perilaku moral dan sosial. Pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al-Banna juga mencakup pembelajaran tentang kemandirian serta pentingnya bekerja sama. Individu yang baik tidak hanya mandiri, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mewujudkan tujuan bersama. Hasan Al-Banna meyakini bahwa pendidikan karakter harus berorientasi pada pembangunan masyarakat. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan umat secara keseluruhan. Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan masyarakat yang kuat dan dapat berkontribusi pada perbaikan dunia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter untuk generasi digital native perlu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai moral yang kokoh. Hal ini mencakup pengembangan literasi digital, penerapan etika dalam dunia maya, empati, disiplin, kreativitas, kesehatan mental, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan yang tepat, generasi digital native tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu berkarakter baik yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Hasan Al-Banna, pendidikan karakter adalah proses yang mencakup pendidikan moral, spiritual, sosial, dan kedisiplinan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ia meyakini bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, memiliki kepemimpinan yang baik, serta menunjukkan moralitas dan akhlak yang luhur. Dengan pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan umat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthan, A. (2022) *FILSAFAT PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar Awal*.
- Fadila, R. dkk (2019) *PENDIDIKAN KARAKTER, Sustainability (Switzerland)*.
- Gani, R.A. and , Abas Mansur Tamam, H.I. (2020) 'Pendidikan Karakter Perspektif Hasan Al-Banna', *Qathrunâ*, 7(2), p. 63.
- Indah Febriyani, N. and Nursikin, M. (2024) 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih', *Jurnal sosial dan sains*, 4(6), pp. 507–517.
- Nurdin (2010) 'PENDIDIKAN KARAKTER', pp. 69–89.
- Nasihuddin, M. (2021) 'M. Nasihuddin, Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna Online -ISSN : 2776-8236', *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 7(2021), pp. 83–93.
- Supratman, L.P. (2018) 'Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), pp. 47–60.
- Umam, M.S.K. et al. (2023) 'Inovasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Generasi Digital Native', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 59–67.